

Polisemi Kata *Kiken* Dalam Portal Berita Online NHK *Yasashii Kotoba Nyuusu*: Kajian Semantik

Aminulloh¹, Aulia Arifbillah Anwar²
^{1,2} Institut Prima Bangsa, Cirebon, Indonesia
billahsensei.stibainvada@gmail.com

Received: 02/15/2026

Revised: 03/12/2026

Accepted: 03/15/2026

ABSTRACT

Polysemy is a central issue in semantic studies, referring to a single lexical item that carries multiple related meanings depending on context. In Japanese, this phenomenon is known as *tagigo* (多義語). The word *kiken* (危険), commonly translated as “danger” or “risk,” demonstrates semantic variation across different text genres. This study aims to identify the core meaning and extended meanings of *kiken* and to analyze the semantic relations underlying its meaning expansion in NHK *Yasashii Kotoba Nyuusu*. This research employs a qualitative descriptive method with a semantic analysis approach. The data consist of sentences containing *kiken* extracted from 12 news articles published between August 2024 and July 2025. A total of 27 instances were identified and classified based on their semantic categories. The findings reveal that 8 data represent the core meaning, referring to direct physical danger to body and life. Meanwhile, 19 data demonstrate extended meanings, including social and ecological risks as well as the potential occurrence of undesirable or life-threatening events. The semantic expansion is influenced by figurative relations, particularly metonymy, as well as metaphor and synecdoche. The study concludes that the meaning of *kiken* is highly contextual and dynamic, reflecting semantic flexibility in Japanese news discourse. These findings highlight the importance of contextual interpretation in understanding polysemous vocabulary, especially in high-context languages such as Japanese.

Keywords: *polysemy; lexical semantics; kiken; Japanese language; news*

<https://journal.unhas.ac.id/index.php/nawa>

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai objek kajian linguistik memiliki berbagai cabang ilmu yang mempelajari struktur dan maknanya. Salah satu cabang utama dalam linguistik adalah semantik, yaitu kajian tentang makna dalam bahasa. Pateda (2010, hlm. 2) menyatakan bahwa semantik mencakup pembahasan tentang jenis-jenis makna, komponen makna, serta perubahan dan relasi makna dalam satuan bahasa. Chaer (2007) juga menjelaskan bahwa semantik mempelajari makna kata serta bagaimana makna tersebut digunakan dan dipahami dalam struktur bahasa. Dengan demikian, kajian semantik menjadi landasan penting dalam memahami dinamika makna suatu kata.

Dalam ranah semantik leksikal, salah satu fenomena yang sering ditemukan adalah polisemi. Polisemi merujuk pada keadaan ketika satu kata memiliki lebih dari satu makna yang masih saling berkaitan. Pateda (2010, hlm. 214) menjelaskan bahwa polisemi terjadi ketika suatu leksem memuat lebih dari satu komponen makna. Kunihiro dalam Sutedi (2019, hlm. 79) menambahkan bahwa makna-makna tersebut memiliki hubungan semantik yang dapat dideskripsikan secara sistematis. Oleh karena itu, polisemi bukanlah sekadar perbedaan arti yang terpisah, melainkan perluasan makna yang berkembang dari satu inti makna dasar.

Dalam bahasa Jepang, fenomena polisemi dikenal dengan istilah *tagigo* (多義語). Akimoto (2001, hlm. 111) mendefinisikan *tagigo* sebagai satu kata yang memiliki dua atau lebih makna. Keberadaan polisemi dalam bahasa Jepang menunjukkan bahwa satu leksem dapat mengalami variasi makna tergantung pada konteks leksikal yang menyertainya. Variasi tersebut tidak bersifat acak, melainkan mengikuti relasi makna tertentu seperti metafora,

metonimi, atau sinekdoke. Oleh karena itu, analisis polisemi memerlukan identifikasi makna dasar dan makna perluasan secara sistematis.

Salah satu leksikal dalam bahasa Jepang yang menunjukkan gejala polisemi adalah kata *kiken* (危険). Kata *kiken* pada dasarnya dapat tergolong ke dalam kelas kata *meishi* (名詞) ‘nomina’ atau ナ形容詞 ‘adjektiva na’. Berdasarkan definisi dalam *Nihon Kokugo Daijiten* (diakses 10 Juli 2024) melalui Kotobank (2024), setidaknya menyebutkan terdapat 3 pengertian kata *kiken* sebagai berikut;

1. 身体、生命に危害の生ずるおそれがあること。危ないさま。
Shintai, seimei ni kigai no shōzuru osore ga aru koto. Abunai sama.
Keadaan yang mengandung kemungkinan timbulnya bahaya terhadap tubuh atau jiwa; keadaan yang berbahaya.
2. 社会の現秩序をみだす可能性があること。
Shakai no gen-chitsujo o midasu kanōsei ga aru koto.
Keadaan yang berpotensi mengganggu tatanan sosial yang berlaku.
3. 好ましくないことが起こる可能性があること。また、特に死に瀕した状態にあるさま。
Konomashikunai koto ga okoru kanōsei ga aru koto. Mata, toku ni shi ni hinshita jōtai ni aru sama.
Keadaan yang berpotensi menimbulkan hal yang tidak diinginkan; juga secara khusus menunjuk pada kondisi yang mendekati kematian.

Adapun menurut Matsuura (1994, hlm. 487), kata *kiken* memiliki beberapa makna, yaitu bahaya, kegawatan, dan risiko. Oleh karena itu, *kiken* memiliki dimensi makna sebagai berikut;

1. bahaya konkret (ancaman terhadap keselamatan fisik),
2. kegawatan/kritis (situasi mendekati kerusakan atau kematian), dan
3. risiko (kemungkinan terjadinya akibat yang tidak diinginkan).

Secara umum, makna tersebut mengarah pada konsep ancaman dan potensinya, namun dalam penggunaannya kata ini dapat mengalami variasi makna sesuai dengan unsur leksikal yang menyertainya. Perbedaan makna tersebut menunjukkan adanya komponen makna yang berkembang dari satu inti makna yang sama. Dengan demikian, kata *kiken* merupakan contoh yang relevan untuk dianalisis dalam kajian semantik leksikal.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena polisemi dalam bahasa Jepang dengan berbagai pendekatan. Penelitian oleh Abdurachman (2021) menganalisis polisemi pada adjektiva *takai* melalui pendekatan semantik kognitif dan menunjukkan bahwa kata tersebut memiliki makna dasar “tinggi” yang kemudian berkembang menjadi beberapa makna turunan seperti *mahal*, *tinggi tingkatnya*, dan *besar*, melalui mekanisme perluasan makna seperti metonimi dan metafora. Selanjutnya, Widiastika dkk. (2022) meneliti polisemi pada adverbia *shikkari* dan menemukan bahwa variasi makna kata tersebut muncul karena perbedaan konteks sintaktis serta situasi penggunaan, sehingga satu leksem dapat memiliki beberapa makna yang saling berhubungan. Selain kajian pada satuan kata tertentu, penelitian mengenai relasi makna juga dilakukan pada teks media. Satria dkk. (2024) menganalisis relasi makna dalam tajuk rencana media daring *Kompas.com* dan menemukan bahwa dalam wacana berita terdapat berbagai bentuk relasi semantik, termasuk polisemi, yang muncul dalam kata maupun frasa dalam konteks pemberitaan. Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa fenomena polisemi tidak hanya terjadi pada satuan leksikal tertentu, tetapi juga dapat dianalisis dalam konteks wacana dalam media massa. Namun demikian, kajian yang secara

husus menelaah polisemi pada kategori nomina atau *na-keiyōshi* dalam teks berita bahasa Jepang masih relatif terbatas, sehingga penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut.

Lebih lanjut, penelitian ini secara khusus bertujuan menganalisis polisemi kata *kiken* (危険) dalam konteks genre teks berita belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi dengan mengkaji struktur makna *kiken* dalam NHK *Yasashii Kotoba Nyūsu* melalui pendekatan semantik leksikal. Kebaruan penelitian ini terletak pada objek kajian yang berbeda serta pada pemetaan jaringan relasi makna yang menunjukkan bagaimana makna dasar ‘ancaman fisik’ berkembang menjadi makna sosial, ekologis, dan probabilistik melalui mekanisme metafora dan metonimi dalam genre teks berita. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan studi polisemi bahasa Jepang dari ranah verba ke ranah nominal-adjektival dalam domain komunikasi media.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan fenomena makna secara sistematis tanpa melakukan manipulasi variabel. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan variasi makna yang muncul dalam satu leksem berdasarkan data aktual. Sugiyono (2018, hlm. 86) menyatakan bahwa penelitian deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai suatu variabel tanpa membuat perbandingan atau hubungan dengan variabel lain. Dalam konteks penelitian ini, variabel yang dimaksud adalah makna leksikal *kiken* dalam berbagai konstruksi kalimat. Dengan demikian, metode deskriptif kualitatif dianggap paling sesuai untuk menganalisis struktur polisemi dalam ranah semantik leksikal.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semantik leksikal. Pendekatan ini menitikberatkan pada analisis makna kata sebagai satuan leksikal, termasuk identifikasi makna dasar dan makna perluasan. Menurut Pateda (2010, hlm. 2), kajian semantik mencakup pembahasan tentang komponen makna, jenis makna, serta relasi makna dalam satuan bahasa. Oleh karena itu, analisis dalam penelitian ini difokuskan pada pemetaan komponen makna yang terkandung dalam kata *kiken*. Dengan pendekatan ini, pembahasan diarahkan pada struktur makna internal kata, bukan pada aspek pragmatik atau wacana.

Data penelitian berupa kalimat yang mengandung kata *kiken* (危険) dalam artikel berita berbahasa Jepang. Sumber data diambil dari 12 artikel dalam portal NHK *Yasashii Kotoba Nyūsu* yang dipublikasikan dalam rentang waktu Agustus 2024 hingga Juli 2025. Pemilihan sumber tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa teks berita menyediakan variasi konteks leksikal yang beragam sehingga memungkinkan munculnya variasi makna dalam satu kata yang sama. Adapun judul-judul dari artikel berita tersebut antara lain;

1. 危険な暑さ みんな熱中症に気をつけて
Kiken na atsusa, minna necchūshō ni ki o tsukete
2. 危険 電動キックボードで高速道路を走ってはいけない
Kiken dendō kikku bōdo de kōsokudōro o hashitte wa ikenai
3. 時速 194km の車の事故 裁判所が危険運転致死罪と認める
Jisoku hyaku kyūjū yon kiro mētoru no kuruma no jiko, saibansho ga kiken unten chishizai to mitomeru
4. 福岡県久留米市 学校の遊び道具などに危険が見つかった
Fukuoka-ken Kurume-shi, gakkō no asobi dōgu nado ni kiken ga mitsukatta

5. 2050 年「子どもたちの生活がもっと危険になる」
Nisen gojū-nen: Kodomo-tachi no seikatsu ga motto kiken ni naru
6. とても強い台風 10 号「特別警報」危険な風や波
Totemo tsuyoi taifū jū-gō 'tokubetsu keihō', kiken na kaze ya nami
7. 「エムボックス」アフリカ以外にもウイルスが広がる危険
'Emupokkusu' Afurika igai ni mo uirusu ga hirogaru kiken
8. 沖縄のさんが白くなっている「水の温度が高くて死ぬ危険」
Okinawa no sango ga shiroku natte iru 'mizu no ondo ga takakute shinu kiken'
9. 暑い日は「命の危険」7月に東京で 123 人が亡くなった
Atsui hi wa 'inochi no kiken': shichi-gatsu ni Tōkyō de hyaku nijūsan-nin ga nakunatta
10. 津波の危険を知らせる津波フラッグ「見たら避難して」
Tsunami no kiken o shiraseru tsunami furaggu 'mitara hinan shite'
11. スマホを使いながら自転車を運転するのは「危険な運転」
Sumaho o tsukai nagara jitensha o unten suru no wa 'kiken na unten'
12. 危険と思ったら、すぐに丈夫な建物に入ってください。
Kiken da to omottara, sugu ni jōbu na tatemono ni haitte kudasai.

Dari keseluruhan artikel yang dianalisis, diperoleh 27 data berupa kalimat yang memuat kata *kiken*. Data tersebut kemudian didokumentasikan dan diklasifikasikan sebagai korpus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Peneliti membaca seluruh artikel secara cermat untuk mengidentifikasi kemunculan kata *kiken* dalam berbagai konstruksi kalimat. Setiap kalimat yang mengandung kata tersebut dicatat dan dipisahkan sebagai unit analisis. Setelah itu, data ditransliterasikan dan diterjemahkan untuk memastikan ketepatan interpretasi makna. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk menjaga konsistensi dan ketelitian dalam analisis.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah identifikasi makna leksikal dasar berdasarkan rujukan kamus dan teori semantik (Matsuura, 1994, hlm. 487). Tahap kedua adalah klasifikasi data ke dalam kategori makna dasar dan makna perluasan. Tahap ketiga adalah analisis relasi makna yang menghubungkan makna dasar dengan makna perluasan, termasuk identifikasi kemungkinan mekanisme metafora, metonimi, atau sinekdoke sebagaimana dijelaskan dalam kajian relasi makna oleh Chaer (2007, hlm. 297–310) dan Sutedi (2019, hlm. 103). Melalui tahapan tersebut, diperoleh pemetaan struktur polisemi kata *kiken* secara sistematis.

Dengan prosedur tersebut, penelitian ini berupaya menggambarkan struktur makna kata *kiken* secara objektif dan terstruktur. Analisis dilakukan berdasarkan data yang terkumpul tanpa melakukan generalisasi di luar korpus penelitian. Fokus utama penelitian ini adalah pada hubungan antar makna dalam satu kata, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu memberikan deskripsi yang jelas mengenai struktur polisemi kata *kiken* dalam bahasa Jepang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap 12 artikel yang dianalisis, ditemukan 27 data yang memuat kata *kiken* (危険). Data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan struktur makna yang muncul dalam konteks kalimat. Dari keseluruhan data, 8 data termasuk ke dalam makna dasar, sedangkan 19 data menunjukkan makna perluasan. Makna perluasan tersebut terbagi ke dalam dua kelompok utama, yaitu bahaya yang berkaitan dengan gangguan sosial atau ekologis dan bahaya yang merujuk pada potensi terjadinya peristiwa tidak diinginkan. Klasifikasi ini didasarkan pada analisis komponen makna yang muncul dalam setiap konteks kalimat. Lebih lanjut dapat dilihat dari tabel berikut;

TABEL 1. Hasil Analisis

No	No Data	Judul Artikel	Data Kalimat	Klasifikasi Makna	Relasi Makna
1	1	危険な暑さ みんな熱中症にな熱中症に気を付けて	危険な暑さ みんな熱中症にな熱中症に気を付けて	Makna Dasar (bahaya konkret)	—
2	2	危険な暑さ みんな熱中症に気を付けて	危険な暑さでした。	Makna Dasar (bahaya konkret)	—
3	3	危険な暑さ みんな熱中症に気を付けて	危険だと思ったら、すぐに丈夫な建物に入ってください。	Makna Dasar (bahaya konkret)	—
4	4	危険な暑さ みんな熱中症に気を付けて	熱中症の危険があるとき「警戒アラート」が出る	Makna Dasar (bahaya konkret)	—
5	5	危険な暑さ みんな熱中症に気を付けて	熱中症の危険がもっと高くなって、体に大きな被害がありそうときは、特別なアラートが出ます。	Makna Perluasan (kegawatan/kritis)	Metonimi
6	6	危険 電動キックボードで高速道路を走ってはいけない	危険 電動キックボードで高速道路を走ってはいけない	Makna Dasar (bahaya konkret)	—
7	7	危険 電動キックボードで高速道路を走ってはいけない	危険です。	Makna Dasar (bahaya konkret)	—

8	8	危険 電動キックボードで高速道路を走ってはいけません	会社は、危険なため高速道路には入らないように言っています。	Makna Perluasan (risiko)	Metonimi
9	9	時速 194km の車の事故 裁判所が危険運転致死罪と認める	そして危険運転致死の罪と認めて、刑務所に 8 年入るように被告に言いました。	Makna Perluasan (risiko/legal)	Metonimi
10	10	福岡県久留米市 学校の遊び道具などに危険が見つかった	福岡県久留米市 学校の遊び道具などに危険が見つかった	Makna Dasar (bahaya konkret)	—
11	11	2050 年「子どもたちの生活がもっと危険になる」	2050 年「子どもたちの生活がもっと危険になる」	Makna Perluasan (risiko/prediktif)	Metonimi
12	12	とても強い台風 10 号「特別警報」危険な風や波	とても強い台風 10 号「特別警報」危険な風や波	Makna Perluasan (kegawatan/kritis)	Metonimi
13	13	とても強い台風 10 号「特別警報」危険な風や波	これは、今まで経験したことがないようなとても危険な台風が来そうなときに風や波がひどくなる前に気象庁が出す警報です。	Makna Perluasan (kegawatan/kritis)	Metonimi
14	14	とても強い台風 10 号「特別警報」危険な風や波	気象庁は、台風に近い所では、家が壊れるような強い風が吹いたり、高い波で多くの建物などに水が入る危険があると言っています。	Makna Perluasan (kegawatan/kritis)	Metonimi
15	15	とても強い台風 10 号「特別警報」危険な風や波	気象庁は、山などが崩れたり、川の水があふれたりする危険があるため、十分気をつけるように言っています。	Makna Perluasan (kegawatan/kritis)	Metonimi

16	16	「エムポックス」アフリカ以外にもウイルスが広がる危険	「エムポックス」アフリカ以外にもウイルスが広がる危険	Makna Perluasan (risiko/penyebaran)	Metonimi
17	17	「エムポックス」アフリカ以外にもウイルスが広がる危険	WHO は 14 日、エムポックスがアフリカ以外にも広がる危険があるため、気をつけなければならないと言いました。	Makna Perluasan (risiko)	Metonimi
18	18	沖縄のさんごが白くなっている「水の温度が高くて死ぬ危険」	沖縄のさんごが白くなっている「水の温度が高くて死ぬ危険」	Makna Perluasan (kegawatan/ekologis)	Metafora
19	19	沖縄のさんごが白くなっている「水の温度が高くて死ぬ危険」	さんごは白くなって、死ぬ危険が高くなります。	Makna Perluasan (kegawatan/ekologis)	Metafora
20	20	暑い日は「命の危険」7 月に東京で 123 人が亡くなった	暑い日は「命の危険」7 月に東京で 123 人が亡くなった	Makna Dasar (bahaya konkret)	—
21	21	暑い日は「命の危険」7 月に東京で 123 人が亡くなった	専門家は「気温が体の温度と同じぐらいになると、命の危険があります。」	Makna Perluasan (kegawatan)	Metonimi
22	22	津波の危険を知らせる津波フラッグ「見たら避難して」	津波の危険を知らせる津波フラッグ「見たら避難して」	Makna Perluasan (risiko/bencana)	Sinekdoke
23	23	津波の危険を知らせる津波フラッグ「見たら避難して」	横浜市の海で 13 日、津波の危険があるのために、「津波フラッグ」を使って、避難の練習をしました。	Makna Perluasan (risiko)	Metonimi
24	24	津波の危険を知らせる津波フラ	耳に障害がある人や、海で泳いでいて警報のサイレン	Makna Perluasan (risiko)	Metonimi

		ッグ「見たら避 難して」	が聞こえない人に危険を知 らせるために使います。		
25	25	スマホを使いな がら自転車を運 転するのは「危 険な運転」	スマホを使いながら自転車 を運転するのは「危険な運 転」	Makna Perluasan (risiko/legal)	Metonimi
26	26	スマホを使いな がら自転車を運 転するのは「危 険な運転」	自転車に乗る人が危険な運 転をすると、警察に注意さ れます。	Makna Perluasan (risiko)	Metonimi
27	27	スマホを使いな がら自転車を運 転するのは「危 険な運転」	講習を受けなければならな い危険な運転は、法律で決 まっています。	Makna Perluasan (risiko/normatif)	Metonimi

1. Makna Dasar: Bahaya Langsung terhadap Tubuh dan Jiwa

Makna dasar *kiken* (危険) dalam penelitian ini merujuk pada bahaya yang secara langsung mengancam keselamatan fisik dan jiwa manusia. Berdasarkan hasil klasifikasi, makna ini ditemukan pada data 1, 2, 3, 4, 6, 7, 10, dan 20. Seluruh data tersebut menunjukkan bahwa *kiken* digunakan untuk menandai situasi yang mengandung ancaman konkret terhadap tubuh atau kelangsungan hidup.

Berikut data yang termasuk dalam kategori ini dapat dilihat dalam tabel berikut;

TABEL 2. Klasifikasi Makna Dasar *Kiken*

Nomor Data	Teks Bahasa Jepang	Transliterasi	Terjemahan Bahasa Indonesia
1	<u>危険な暑さ</u> みんな熱中症に 気をつけて	<i>Kikenna atsusa, minna necchūshō ni ki o tsukete.</i>	Panas yang berbahaya , semua orang harap berhati-hati terhadap heatstroke.
2	<u>危険な暑さ</u> でした。	<i>Kikenna atsusa deshita.</i>	Itu adalah panas yang berbahaya .
3	<u>危険</u> だと思ったら、すぐに 丈夫な建物に入ってください。	<i>Kiken da to omottara, sugu ni jōbu na tatemono ni baitte kudasai.</i>	Jika merasa berbahaya , segera masuk ke bangunan yang kokoh.
4	熱中症の <u>危険</u> があるとき 「警戒アラート」が出る。	<i>Necchūshō no kiken ga aru toki “keikai arāto” ga deru.</i>	Ketika ada bahaya heatstroke, akan dikeluarkan peringatan siaga.
6	<u>危険</u> 電動キックボードで高 速道路を走ってはいけな い。	<i>Kiken. Dendo kikkubōdo de kōsoku dōro o bashitte wa ikenai.</i>	Berbahaya. Dilarang mengendarai skuter listrik di jalan tol.

7	危険です。	<i>Kiken desu.</i>	Itu berbahaya.
10	福岡県久留米市 学校の遊び 道具などに <u>危険</u> が見つかった。	<i>Fukuoka-ken Kurume-shi gakkō no asobi dōgu nado ni kiken ga mitsukatta.</i>	Di Kota Kurume, Prefektur Fukuoka, ditemukan <u>bahaya</u> pada peralatan bermain sekolah.
20	暑い日は「命の <u>危険</u> 」7 月 に東京で 123 人が亡くなっ た。	<i>Atsui hi wa “inochi no kiken” shichi-gatsu ni Tōkyō de 123- nin ga nakunatta.</i>	Pada hari yang panas terdapat <u>bahaya</u> terhadap nyawa; pada bulan Juli di Tokyo 123 orang meninggal.

Pada data (1) dan (2), *ken* berkaitan dengan suhu ekstrem yang berpotensi menyebabkan heatstroke. Ancaman yang ditunjukkan bersifat fisiologis dan aktual karena dampaknya langsung mengenai kondisi tubuh manusia. Bahaya dalam konteks ini bukan sekadar kemungkinan hipotetis, melainkan keadaan lingkungan yang secara empiris terbukti menimbulkan gangguan kesehatan. Oleh karena itu, makna yang muncul tetap berada dalam domain ancaman fisik konkret.

Data (3) dan (4) masih berada dalam domain yang sama, tetapi memperlihatkan fungsi pragmatis yang berbeda, yakni informatif dan preventif. Pada data (3), *ken* menjadi dasar instruksi untuk segera berlindung, sehingga keberadaan bahaya diasumsikan sudah cukup nyata untuk menuntut tindakan langsung. Pada data (4), *ken* menjadi dasar dikeluarkannya peringatan siaga, yang menunjukkan bahwa ancaman terhadap tubuh telah mencapai tingkat yang memerlukan intervensi institusional. Dalam kedua data tersebut, relasi antara situasi dan potensi dampak fisik tetap bersifat langsung dan tidak mengalami abstraksi makna.

Data (6) dan (7) menunjukkan penggunaan deklaratif yang lebih ringkas, tetapi tetap mempertahankan makna konkret. Pada data (6), bahaya berkaitan dengan potensi kecelakaan lalu lintas akibat penggunaan skuter listrik di jalan tol, sehingga ancaman dapat berupa cedera atau kematian. Data (7), meskipun hanya berupa pernyataan singkat, tetap mengacu pada kondisi yang secara faktual membahayakan keselamatan fisik. Dalam kedua data ini, hubungan antara tindakan dan konsekuensi bersifat kausal dan dapat diverifikasi secara empiris.

Data (10) memperlihatkan penggunaan *ken* dalam konteks fasilitas publik. Bahaya ditemukan pada peralatan bermain sekolah, yang secara langsung berpotensi menyebabkan cedera fisik bagi pengguna. Sementara itu, data (20) menunjukkan tingkat ancaman paling tinggi dalam kategori ini, yaitu frasa “命の危険”, yang secara eksplisit mengacu pada risiko kematian akibat suhu panas ekstrem. Walaupun berbentuk frasa nominal, makna yang dihadirkan tetap konkret karena merujuk pada fakta kematian yang telah terjadi.

Jika ditinjau secara keseluruhan, data (1), (2), (3), (4), (6), (7), (10), dan (20) mempertahankan komponen makna [+ancaman], [+fisik], dan [+aktual] secara konsisten. Tidak ditemukan pergeseran ke arah metaforisasi, simbolisasi, ataupun abstraksi sosial. Kata *Kiken* dalam kategori ini tetap mengacu pada kondisi yang mengancam tubuh atau kelangsungan hidup secara langsung dan nyata. Dengan demikian, makna dasar *ken* menunjukkan stabilitas semantik sebagai penanda bahaya konkret, dan kategori ini berfungsi sebagai pusat makna yang menjadi landasan bagi munculnya makna perluasan pada kategori berikutnya.

2. Makna Perluasan: Kondisi Kritis (Kegawatan)

Makna perluasan pertama *ken* merujuk pada kondisi kritis yang menunjukkan eskalasi bahaya. Dalam kategori ini, ancaman tidak selalu langsung mengenai individu, tetapi menggambarkan situasi yang telah mendekati titik krisis. Berdasarkan analisis data, makna ini muncul pada data 5, 12, 13, 14, 15, 18, dan 19.

Berikut data yang termasuk dalam kategori ini dapat dilihat dalam tabel berikut;

TABEL 3. Klasifikasi Makna Perluasan I *Kiken*

Nomor Data	Teks Bahasa Jepang	Transliterasi	Terjemahan Bahasa Indonesia
5	熱中症の 危険 がもっと高くなって、体に大きな被害がありそうなときは、特別なアラートが出ます。	<i>Nechūshō no ken ga motto takaku natte, karada ni ōkina higai ga arisō na toki wa, tokubetsu na arāto ga demasu.</i>	Ketika bahaya heatstroke semakin meningkat dan diperkirakan menimbulkan dampak besar pada tubuh, akan dikeluarkan peringatan khusus.
12	とても強い台風 10 号「特別警報」 危険 な風や波	<i>Totemo tsuyoi taifu jū-gō “tokubetsu keihō” ken na kaze ya nami.</i>	Topan nomor 10 yang sangat kuat “peringatan khusus”, angin dan gelombang berbahaya .
13	これは、今まで経験したことがないようなとても 危険 な台風が来そうなときに風や波がひどくなる前に気象庁が出す警報です。	<i>Kore wa, ima made keiken shita koto ga nai yō na totemo ken na taifu ga kisō na toki ni kaze ya nami ga hidoku naru mae ni kishōchō ga dasu keihō desu.</i>	Ini adalah peringatan yang dikeluarkan badan meteorologi sebelum angin dan gelombang menjadi parah ketika topan yang sangat berbahaya diperkirakan datang.
14	家が壊れるような強い風が吹いたり、高い波で多くの建物などに水が入る 危険 があると言っています。	<i>Ie ga kowareru yō na tsuyoi kaze ga fuitari, takai nami de ōku no tatemono nado ni mizu ga hairu ken ga aru to itteimasu.</i>	Dikatakan ada bahaya angin kencang yang dapat merusak rumah serta gelombang tinggi yang menyebabkan air masuk ke banyak bangunan.
15	山などが崩れたり、川の水があふれたりする 危険 があるため、十分気をつけるように言っています。	<i>Yama nado ga kuzure tari, kawa no mizu ga afure tari suru ken ga aru tame, jūbun ki o tsukeru yō ni itteimasu.</i>	Karena ada bahaya longsor dan meluapnya air sungai, masyarakat diminta untuk berhati-hati.
18	沖縄のさんごが白くなっている「水の温度が高くて死ぬ 危険 」	<i>Okinawa no sango ga shiroku natteiru “mizu no ondo ga takakute shinu ken”.</i>	Terumbu karang di Okinawa memutih “ bahaya mati karena suhu air tinggi”.
19	さんごは白くなって、死ぬ 危険 が高くなります。	<i>Sango wa shiroku natte, shinu ken ga takaku narimasu.</i>	Terumbu karang menjadi putih dan bahaya kematian meningkat.

Pada data (5), *ken* digunakan untuk menggambarkan peningkatan tingkat bahaya (*motto takaku natte*). Ungkapan *motto takaku natte* menunjukkan eskalasi tingkat bahaya, sehingga situasi dipahami sebagai kondisi yang semakin mendekati titik kritis dan memerlukan respons institusional berupa peringatan khusus.

Data (12), (13), (14), dan (15) menunjukkan penggunaan *kiken* dalam konteks bencana alam, seperti topan, angin kencang, gelombang tinggi, dan longsor. Dalam konteks ini, bahaya bersifat kolektif dan berdampak luas, sehingga makna *kiken* bergeser dari ancaman individual menuju kondisi kritis pada tingkat sosial.

Data (18) dan (19) menunjukkan perluasan dalam konteks ekologis. *Kiken* merujuk pada kondisi lingkungan yang memburuk, yakni meningkatnya suhu air laut yang menyebabkan terumbu karang memutih dan terancam mati. Dalam konteks ini, *kiken* menggambarkan kondisi kritis dalam ekosistem, khususnya meningkatnya suhu air yang menyebabkan pemutihan dan kematian terumbu karang tersebut.

Jika ditinjau secara keseluruhan, data (5), (12), (13), (14), (15), (18), dan (19) mempertahankan komponen [+ancaman], tetapi mengalami pergeseran dari [+aktual individual] menjadi [+intensifikasi situasi] dan [+kritis kolektif/ekologis]. Dengan demikian, makna perluasan pertama *kiken* menandai eskalasi bahaya menuju kondisi kritis pada tingkat sosial maupun ekologis.

3. Makna Perluasan II: Risiko

Makna perluasan kedua *kiken* (危険) dalam penelitian ini merujuk pada konsep risiko, yaitu kemungkinan terjadinya akibat yang tidak diinginkan di masa kini atau masa mendatang. Dalam kategori ini, ancaman dipahami sebagai potensi atau probabilitas terjadinya dampak yang tidak diinginkan. Berdasarkan klasifikasi data, makna ini ditemukan pada data 8, 9, 11, 16, 17, 21, 22, 23, 24, 25, 26, dan 27. Seluruh data tersebut menunjukkan bahwa *kiken* digunakan untuk menandai kemungkinan bahaya yang bersifat prediktif, normatif, atau regulatif.

Berikut data yang termasuk dalam kategori ini dapat dilihat dalam tabel berikut;

TABEL 4 Klasifikasi Makna Perluasan II *Kiken*

Nomor Data	Teks Bahasa Jepang	Transliterasi	Terjemahan Bahasa Indonesia
8	会社は、危険なため高速道路には入らないように言っています。	<i>Kaisha wa, kiken na tame kosoku dōro ni wa hairanai yō ni itteimasu.</i>	Perusahaan mengatakan agar tidak masuk ke jalan tol karena berbahaya.
9	そして危険運転致死の罪と認めて、刑務所に8年入るように被告に言いました。	<i>Soshite kiken unten chishi no tsumi to mitomete, keimusho ni hachi-nen hairu yō ni hikoku ni iimashita.</i>	Terdakwa dinyatakan bersalah atas tindak mengemudi berbahaya yang menyebabkan kematian dan dijatuhi hukuman delapan tahun penjara.
11	2050年「子どもたちの生活がもっと危険になる」	<i>2050-nen “kodomotachi no seikatsu ga motto kiken ni naru”.</i>	Tahun 2050 “kehidupan anak-anak akan menjadi lebih berbahaya”.
16	「エムポックス」アフリカ以外にもウイルスが広がる危険	<i>“Emupokkusu” Afurika igai ni mo uirusu ga hirogaru kiken.</i>	Mpox berisiko menyebar ke luar Afrika.
17	WHOは14日、エムポックスがアフリカ以外にも広がる危険がある	<i>WHO wa jūyokka, emupokkusu ga Afurika igai ni mo hirogaru kiken ga aru tame, ki o tsukenakereba naranai to iimashita.</i>	WHO menyatakan bahwa ada risiko penyebaran mpox ke luar Afrika sehingga perlu kewaspadaan.

	ため、気をつけなければ ならないと言いま した。		
21	専門家は「気温が体の 温度と同じぐらいにな ると、命の危険があり ます。」	<i>Senmonka wa "kion ga karada no ondo to onaji gurai ni naru to, inochi no kiken ga arimasu."</i>	Para ahli menyatakan bahwa jika suhu udara setara dengan suhu tubuh, terdapat risiko terhadap nyawa.
22	津波の危険を知らせる 津波フラッグ「見たら 避難して」	<i>Tsunami no kiken o shiraseru tsunami furaggu "mitara binan shite".</i>	Bendera tsunami untuk memberi tahu risiko tsunami "jika melihatnya, segera mengungsi".
23	横浜市の海で13日、津 波の危険があるときの ために、「津波フラッ グ」を使って、避難の 練習をしました。	<i>Yokohama-shi no umi de jūsan- nichi, tsunami no kiken ga aru toki no tame ni, "tsunami furaggu" o tsukatte binan no renshū o shimashita.</i>	Di laut Kota Yokohama pada tanggal 13 dilakukan latihan evakuasi menggunakan bendera tsunami untuk kondisi risiko tsunami.
24	耳に障害がある人や、 海で泳いでいて警報の サイレンが聞こえない 人に危険を知らせるた めに使います。	<i>Mimi ni shōgai ga aru hito ya, umi de oyoide ite keihō no sairen ga kikoenai hito ni kiken o shiraseru tame ni tsukaimasu.</i>	Digunakan untuk memberi tahu risiko bahaya kepada orang yang tidak dapat mendengar sirene peringatan.
25	スマホを使いながら自 転車を運転するのは 「危険な運転」	<i>Sumabo o tsukainagara jitensha o untēn suru no wa "kiken na untēn".</i>	Mengendarai sepeda sambil menggunakan ponsel termasuk "mengemudi berbahaya".
26	自転車に乗る人が危険 な運転をすると、警察 に注意されます。	<i>Jitensha ni noru hito ga kiken na untēn o suru to, keisatsu ni chūi saremasu.</i>	Jika pengendara sepeda melakukan pengemudian berbahaya, akan ditegur polisi.
27	講習を受けなければな らない危険な運転は、 法律で決まっていま す。	<i>Kōshū o ukenakereba naranai kiken na untēn wa, hōritsu de kimatteimasu.</i>	Jenis pengemudian berbahaya yang mewajibkan pelatihan telah ditetapkan dalam hukum.

Pada data (8), *kiken* digunakan sebagai dasar larangan preventif. Bahaya belum tentu terjadi pada saat itu, tetapi terdapat kemungkinan dampak negatif apabila tindakan tersebut tetap dilakukan. Dalam konteks ini, ancaman dipahami sebagai konsekuensi yang dapat muncul akibat pelanggaran terhadap aturan keselamatan. Fokus makna tidak terletak pada kejadian aktual, melainkan pada potensi konsekuensi yang ingin dicegah sejak awal.

Data (9), (25), (26), dan (27) menunjukkan penggunaan dalam ranah normatif-hukum. Istilah *kiken na untēn* dan *kiken untēn chishi* mengkategorikan suatu tindakan berdasarkan tingkat bahaya yang secara potensial ditimbulkannya. Dalam konteks ini, *kiken* berfungsi sebagai label regulatif yang dilembagakan dalam sistem hukum. Makna yang muncul bukan deskripsi kondisi aktual, melainkan klasifikasi terhadap perilaku yang dinilai berisiko secara sosial.

Data (11) memperlihatkan perluasan temporal. Ungkapan “kehidupan anak-anak akan menjadi lebih berbahaya” merujuk pada proyeksi kondisi di masa depan. Ancaman dalam konteks ini belum terjadi, tetapi diasumsikan akan muncul apabila situasi tertentu terus berlangsung. Dengan demikian, makna *kiken* bergeser dari ancaman langsung menuju kemungkinan perkembangan keadaan yang merugikan.

Data (16) dan (17) menunjukkan risiko dalam konteks epidemiologis. Penyebaran virus belum tentu terjadi secara luas pada saat pernyataan disampaikan, tetapi terdapat potensi ekspansi geografis yang mengkhawatirkan. Bahaya dipahami sebagai kemungkinan yang harus diwaspadai melalui kebijakan dan imbauan institusional. Dalam hal ini, *kiken* merepresentasikan ancaman berbasis probabilitas yang memerlukan tindakan pencegahan.

Data (21), (22), (23), dan (24) menampilkan risiko dalam konteks sistem peringatan dini. Bendera tsunami dan penyampaian informasi bahaya digunakan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana. Ancaman belum aktual pada saat sistem tersebut digunakan, tetapi diasumsikan dapat terjadi sewaktu-waktu. Oleh karena itu, *kiken* dalam konteks ini berfungsi sebagai indikator kemungkinan bahaya yang dikelola melalui mekanisme mitigasi.

Secara keseluruhan, kategori ini mempertahankan komponen [+ancaman], tetapi bergeser menjadi [+potensial] dan [+probabilistik]. Dengan demikian, makna *kiken* berkembang dari kondisi kritis menuju konsep risiko yang bersifat prediktif dan normatif dalam ranah sosial.

4. Relasi Makna dalam Struktur Polisemi

Perluasan makna *kiken* dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui mekanisme relasi makna yang terealisasi dalam bentuk majas, terutama metonimi, sinekdoke, dan dalam derajat tertentu metafora. Kerangka ini sejalan dengan teori relasi makna (Chaer, 2007: 297–310) serta klasifikasi majas dalam semantik bahasa Jepang menurut Sutedi. Dengan pendekatan ini, perkembangan polisemi *kiken* dipahami sebagai jaringan makna yang bertumpu pada kedekatan konseptual dan kesinambungan komponen inti [+ancaman].

Pertama, metonimi merupakan mekanisme yang paling dominan dalam data. Pada kategori kondisi kritis, relasi metonimis tampak pada data (5), (12), (13), (14), dan (15), ketika *kiken* digunakan untuk merujuk pada kondisi penyebab seperti topan, angin kencang, gelombang tinggi, atau potensi longsor. Dalam data tersebut, yang disebut “berbahaya” bukan akibat akhirnya, melainkan kondisi yang secara kausal berdekatan dengan kemungkinan kerusakan atau korban. Relasi serupa juga terlihat pada kategori risiko dalam data (8), (11), (16), (17), (21), (22), (23), dan (24), di mana *kiken* menunjuk pada situasi yang mengandung potensi konsekuensi negatif, seperti penyebaran virus atau kemungkinan tsunami. Dalam seluruh data tersebut, makna berkembang melalui kedekatan sebab–akibat, sehingga komponen [+ancaman] tetap dipertahankan meskipun aktualitasnya bergeser menjadi potensial.

Kedua, sinekdoke tampak pada penggunaan *kiken* dalam konteks kolektif atau sistemik. Misalnya pada data (12), (13), dan (14), ancaman terhadap satu fenomena alam seperti topan atau gelombang tinggi merepresentasikan ancaman terhadap keseluruhan sistem kehidupan masyarakat di wilayah terdampak. Demikian pula pada data (11), ungkapan “生活がもっと危険になる” menggunakan satu kondisi tertentu untuk merepresentasikan keseluruhan kualitas hidup di masa depan. Dalam kasus ini, bagian dari situasi berfungsi sebagai representasi keseluruhan kondisi sosial yang terancam, sehingga relasi maknanya bersifat pars pro toto. Mekanisme ini tetap berada dalam ranah makna yang sama dan tidak melibatkan pemindahan domain konseptual.

Ketiga, metafora muncul secara terbatas dalam data ekologis, khususnya pada data (18) dan (19), yang menggunakan ungkapan “死ぬ危険” untuk merujuk pada kondisi terumbu karang.

Konsep “kematian”, yang secara prototipikal berkaitan dengan manusia atau makhluk hidup bernyawa dalam pengertian antropologis, diterapkan pada entitas lingkungan. Dalam konteks ini terjadi pemetaan konseptual dari domain kehidupan manusia ke domain ekosistem, sehingga relasinya bersifat metaforis. Meskipun demikian, frekuensi metafora dalam data relatif lebih kecil dibandingkan metonimi.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa polisemi *kiken* berkembang secara gradual dari makna dasar berupa bahaya fisik aktual (data 1, 2, 3, 4, 6, 7, 10, dan 20) menuju kondisi kritis dan risiko melalui mekanisme relasi makna yang sistematis. Metonimi menjadi pola dominan dalam data (5), (8), (11), (12), (13), (14), (15), (16), (17), (21), (22), (23), dan (24), sementara sinekdoke tampak pada konteks kolektif seperti data (11), (12), dan (14), serta metafora pada data (18) dan (19). Hal ini menunjukkan bahwa struktur polisemi *kiken* tidak bersifat acak, melainkan dapat dipetakan secara konseptual melalui analisis majas yang terintegrasi dengan relasi makna semantis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kata *kiken* dalam bahasa Jepang memiliki variasi makna yang dipengaruhi oleh konteks leksikal dan situasi penggunaan dalam genre teks berita. Secara umum, *kiken* sering diterjemahkan sebagai “bahaya” dalam bahasa Indonesia, tetapi hasil analisis mengungkapkan bahwa kata ini tidak hanya merujuk pada ancaman fisik yang konkret, melainkan juga mencakup kondisi kritis serta risiko yang bersifat potensial dan normatif. Dalam makna dasarnya, *kiken* digunakan untuk menandai ancaman langsung terhadap tubuh dan jiwa, seperti panas ekstrem, kecelakaan, atau kondisi yang berpotensi menyebabkan kematian. Namun, dalam berbagai konteks berita, makna tersebut berkembang menjadi penanda eskalasi situasi, ancaman kolektif, serta kemungkinan terjadinya peristiwa yang tidak diinginkan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa perluasan makna *kiken* terjadi melalui relasi semantik yang sistematis. Pada kategori kondisi kritis, *kiken* merepresentasikan situasi yang mendekati titik kegawatan, seperti topan kuat atau kerusakan ekosistem, yang menunjukkan intensifikasi ancaman pada tingkat sosial dan ekologis. Sementara itu, pada kategori risiko, *kiken* digunakan untuk menggambarkan potensi konsekuensi yang bersifat prediktif dan regulatif, misalnya dalam konteks hukum, penyebaran penyakit, atau sistem peringatan dini bencana. Perluasan tersebut terutama berlangsung melalui mekanisme metonimi, serta dalam beberapa kasus sinekdoke dan metafora, dengan tetap mempertahankan komponen inti [+ancaman].

Dengan demikian, penelitian ini mengidentifikasi *kiken* sebagai kata yang memiliki jaringan makna yang terstruktur dan kontekstual dalam bahasa Jepang. Kata ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda bahaya fisik aktual, tetapi juga sebagai indikator kondisi kritis dan risiko dalam ranah sosial, ekologis, dan normatif. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap polisemi *kiken* memerlukan analisis berbasis konteks dan komponen makna, sehingga memberikan kontribusi terhadap kajian semantik leksikal bahasa Jepang, khususnya dalam domain teks berita.

REFERENSI

Abdurachman, I. M., Sutedi, D., & Haristiani, N. (2021). Analysis of the adjective *takai* as a polysemy: A cognitive linguistic study.

Proceedings of the International Conference on Japanese Studies, Language and Education (ICJSLE 2021).
Universitas Pendidikan Indonesia.

- Akimoto, M. (2001). *Nibongo kyōshi yoku wakarui goi*. ALC.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Kotobank. (2024). 危険 (*kiken*). Dalam 日本国語大辞典 (Seisen-ban). <https://kotobank.jp/word/危険> (Diakses 10 Juli 2024).
- Matsuura, K. (1994). *Nibongo Indonesiako jiten*. Sangyō Daigaku Shuppankai.
- NHK. (2024–2025). NHK Yasashii Kotoba Nyuusu. <https://www3.nhk.or.jp/news/easy/>
- Pateda, M. (2010). *Semantik leksikal*. Rineka Cipta.
- Satria, B., Herlina, E., & Saroni. (2024). Relasi makna antargagasan dalam tajuk rencana harian *Kompas.com* edisi Maret–Mei 2023 dan model pembelajarannya di SMP. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 298–316. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.637>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutedi, D. (2019). *Dasar-dasar linguistik bahasa Jepang*. Humaniora Utama Press.
- Widiastika, I. W. W. C. (2022). Penggunaan dan Makna Adverbia ‘Shikkari’ dalam Polisemi Bahasa Jepang Tinjauan Semantik. *Jurnal Linguistik*, 26(2), 290-299.